

**KERJASAMA INDONESIA MALAYSIA THAILAND GROWTH TRIANGLE
DALAM UPAYA PEMULIHAN EKONOMI PASCA PANDEMI COVID-19**

Arfin Sudirman¹, Windy Dermawan², Satrio Gumilar R³

^{1,2,3} Departemen Hubungan Internasional, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: arfin.sudirman@unpad.ac.id

ABSTRACT

Regional economic growth is a support for countries in certain regions. One of the regions with a fairly high level of regional economic growth is Southeast Asia. Regional economic growth in this region cannot be separated from the existence of ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) as a regional organization in the region. There is an area of regional economic growth in this region that is interesting to study, namely IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle), a sub-regional cooperation in ASEAN with the membership of Indonesia, Malaysia, and Thailand as three countries with regional borders. The challenge of IMT-GT is economic recovery after the Covid-19 pandemic. This research method is qualitative with data collection techniques through documentation studies, archival studies, and internet search studies. This research found that the dynamics of economic conditions in the three IMT-GT member countries are one of the pillars for post-Covid-19 economic recovery in the region, and the IMT-GT has even become a support for these three countries to get through the COVID-19 pandemic. Cooperation between regions that directly border the ASEAN region is important to establish because it can increase economic growth in the three regions involved in IMT-GT..

Keywords: IMT-GT; Economy; ASEAN; Covid-19.

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi regional menjadi penopang bagi negara-negara yang ada di kawasan tertentu. Salah satu kawasan dengan tingkat pertumbuhan ekonomi regional yang cukup tinggi adalah Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi regional di kawasan ini tidak dapat dilepaskan dari eksistensi ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) sebagai organisasi regional di kawasan tersebut. Terdapat area pertumbuhan ekonomi regional di kawasan ini yang menarik untuk dikaji, yaitu IMT-GT (Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle), suatu kerjasama subregional di ASEAN dengan keanggotaan Indonesia, Malaysia, Thailand sebagai tiga negara dengan perbatasan wilayah yang dimilikinya. Tantangan dari IMT-GT adalah pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Metode riset ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, studi arsip, dan studi penelusuran di internet. Riset ini menemukan bahwa dinamika kondisi ekonomi di ketiga negara anggota IMT-GT menjadi salah satu pilar bagi pemulihan ekonomi pasca Covid-19 di kawasan, bahkan IMT-GT menjadi penyokong bagi ketiga negara tersebut untuk melalui pandemi Covid-19. Kerjasama antardaerah yang berbatasan langsung di kawasan ASEAN menjadi penting untuk dijalin karena mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di ketiga daerah yang terlibat dalam IMT-GT.

Kata kunci: IMT-GT; Pertumbuhan ekonomi; Kerjasama regional; ASEAN; Covid-19.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menyebar ke seluruh penjuru dunia tidak terkecuali wilayah Asia Tenggara sejak pertama kali teridentifikasi di Wuhan, Tiongkok pada tahun 2019 (WHO, 2020). Adanya pandemi Covid-19 ini tentunya mempengaruhi setiap sendi kehidupan manusia. Hal ini

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com//admin@lkispol.or.id

Indexed:



sebagian besar disebabkan oleh peraturan pengetatan mobilitas warga. Kegiatan perkuliahan dan sekolah pun dilaksanakan secara daring. Namun dari sekian aspek yang terdampak, ekonomi menjadi salah satu aspek terparah yang terdampak. Ekonomi Thailand terpukul keras oleh penyebaran pandemi COVID-19. PDB negara itu turun lebih dari 6 persen pada tahun 2020, merupakan penurunan terbesar sejak krisis keuangan Asia yang pernah terjadi pada medium tahun 1998 (Kaendera & Leigh, 2021). Di sisi lain, mengutip data pada 11 Februari 2021, dilaporkan produk domestik bruto (PDB) Malaysia menyusut 3,4% pada kuartal keempat dari tahun 2020. Selain itu, ekonomi Malaysia mengalami kontraksi 5,6% sepanjang tahun 2020, angka ini sekali lagi merupakan angka terburuk sejak krisis keuangan Asia 1998 (Shukry, 2021). Dan pada tahun 2020 Indonesia merasakan dahsyatnya pandemi Covid-19 dalam berbagai aspek perkembangan. Perekonomian Indonesia selama tahun berjalan melambat menjadi minus 5,3 persen pada tahun kuartal kedua tahun 2020 dan pertumbuhan agregat minus 2,1 persen pada tahun 2020 (Muhyiddin & Nugroho, 2021).

Hal ini merupakan sesuatu yang tentu menjadi perhatian setiap negara didunia secara umum, dan ketiga negara anggota IMT-GT secara khusus. Ada lima koridor ekonomi prioritas dalam IMT-GT (Mahdi, 2013). Setiap koridor memiliki karakteristik uniknya sendiri yang ditentukan oleh lokasi geografis dan keunggulan komparatif dari masing-masing koridor yang ada. Namun, jika kita menilik lebih jauh maka ada satu kesamaan yang menjadi hal umum di antara mereka semua yaitu mengenai kebijakan yang dibuat memang ditujukan untuk meningkatkan konektivitas dan mempromosikan industri dan jaringan produksi lintas batas di sepanjang koridor yang ada. Oleh karena itu, koridor IMT-GT memang bertujuan untuk mendorong integrasi ekonomi regional agar dapat terciptanya pertumbuhan yang inklusif. Dalam konteks ini, IMT-GT akan mengidentifikasi, mengembangkan dan melaksanakan program dan proyek yang berfungsi untuk menghubungkan pelaku ekonomi yang tepat di dalam dan di luar koridor, termasuk UMKM dan UKM yang menjadi andalan perekonomian IMT-GT baik dari segi jumlah pendirian usaha dan penciptaan lapangan kerja (Centre for IMT-GT (CIMT), 2020).

Berbicara mengenai koridor ekonomi, dalam IMT-GT terdapat 5 koridor ekonomi prioritas yang dibuat. Koridor yang pertama adalah Koridor Songkhla– Penang–Medan, yang dapat dikatakan berisikan beberapa provinsi paling kaya pada bidang pertanian di Thailand Selatan yang berdagang dengan Malaysia, Sumatra, dan Singapura serta memainkan peran penting dalam rantai pasokan barang yang diperdagangkan di luar subwilayah. Lalu koridor kedua yaitu Koridor Selat Melaka (Trang–Saturn–Perlis– Penang–Pelabuhan Klang Melaka) Koridor ini memiliki potensi menjadi penyambung jual beli pada sektor makanan pada sub-region, khususnya yang halal, karena sejumlah *food terminal* dan *centre of integrated food* sedang direncanakan untuk dibangun didalam koridor ini. Selanjutnya pada koridor ketiga yaitu Koridor Banda Aceh–Medan–Pekanbaru–Palembang. Koridor ini, yang merupakan bagian dari proyek dalam membangun konektivitas ASEAN yang sangat penting untuk dikembangkan Sumatera, serta blok bangunan penting untuk lebih meningkatkan konektivitas di dalam subkawasan IMT-GT. Perkembangannya terkait erat dengan tiga koridor lainnya. Koridor keempat yaitu Koridor Melaka–Dumai. Koridor yang berbasis maritim ini memiliki tradisi panjang sebagai jalur lalu lintas barang dan penumpang antara Sumatera dan Malaysia. Dumai adalah pelabuhan gerbang Provinsi Riau, salah satu provinsi terkaya di Indonesia dengan perkebunan kelapa sawit yang melimpah dan sumber daya minyak dan gas. Disisi lain Dumai pada dasarnya adalah pelabuhan ekspor minyak dengan kargo umum, pupuk, semen dan beras menjadi lalu lintas impor utama. Koridor terakhir adalah Koridor Ranong–Phuket–Aceh. Koridor Ranong Phuket–Aceh direncanakan untuk meningkatkan konektivitas antara Sumatera dan Thailand Selatan terutama melalui moda maritim. Konektivitas akan dibangun melalui pembangunan fasilitas di pelabuhan-pelabuhan utama di Sumatera (Centre for IMT-GT (CIMT), 2020).

Dalam penulisan artikel ini, periset mengklasifikasikan menurut topik yang sesuai dengan riset, maka dari itu dibutuhkan adanya pengkajian mengenai studi-studi terdahulu yang berfungsi untuk

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKPINDEX



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 2 Desember 2023

menemukan *research gap* yang ada, yang nantinya dapat ditulis oleh peneliti sebagai tanda kebaruan. Oleh karena itu, periset mengambil beberapa studi-studi terdahulu. Raharjo dkk menemukan bahwa IMT-GT merupakan salah satu kerja sama ekonomi subregional yang diakui oleh ASEAN berperan penting dalam membangun konektivitas ASEAN. Namun demikian, perbedaan karakter geografis dan perbedaan kepentingan antartiga negara anggotanya berpeluang menghambat implementasi IMT-GT dalam membangun konektivitas tersebut. Penelitian ini memiliki objek penelitian yang sama dengan apa yang coba periset tulis dalam penelitian, namun peneliti nantinya akan berfokus pada pemulihan ekonomi pasca covid-19 (Raharjo, et al., 2017).

Ibrahim dkk melihat adanya kesadaran sektor swasta terhadap konsep *Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), manfaat yang dapat diperoleh serta permasalahan yang dihadapi dalam kerjasama ekonomi daerah. Perbedaan dengan penelitian yang peneliti tulis adalah bahwa penelitian terdahulu yang kedua berfokus pada bagaimana sektor swasta dapat mendorong kerjasama di IMT-GT (Ibrahim, et al., 2002). Sementara itu, Olha yang membahas mengenai masalah yang mampu menghambat jalannya IMT-GT dan prospek yang dapat menguntungkan semua pihak yang terlibat (Olha, 2016). Wiranta (1996) melihat bahwa perdagangan Intra Regional dalam Pusat Pertumbuhan IMT-GT penting untuk dikembangkan. Kemudian, Lord dkk memberikan tinjauan dan analisis temuan dari studi pelingkupan pada Zona Ekonomi Perbatasan Khusus Malaysia-Thailand (SBEZ) yang diusulkan.

Tulisan ini kemungkinan akan menjadi salah satu sumber dalam penulisan jurnal yang sedang periset tulis, karena SBEZ merupakan salah satu program untuk mendorong kemajuan ekonomi di kawasan (Lord & Tangtrongjita, 2014). Zhan dkk menemukan potensi pengembangan logistik halal untuk IMT-GT di perbatasan setiap negara anggota dan berkesimpulan bahwa hambatan yang menghambat pusat logistik halal dan potensinya adalah politik, birokrasi, biaya tinggi / ROI tidak merata investasi khusus, interpretasi yang berbeda, nonstandardisasi, fragmentasi dan persepsi konsumen (Zhan, Watcharapun, Wangbenmad, & Sangkapan, 2016). Sehingga, perlunya pengembangan tempat wisata dan fasilitas untuk berwisata; melalui jalur perjalanan halal yang menghubungkan dalam lima provinsi yang berbatasan, Indonesia dan Malaysia; mempelajari undang-undang, pembatasan, perjanjian, kerangka kerja sama, dan disiplin ilmu lain yang relevan dengan ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan kerjasama IMT-GT yang menghambat pariwisata Halal di Thailand, Malaysia, dan Indonesia (Luxchaigul, Bunnag, & Malyarom, 2016). Kemudian, Rahim dkk (2005) dan Siddik & Iqbal (2017) mengeksplorasi IMT-GT untuk mempromosikan pariwisata budaya antarnegara dan memeriksa dampak dari identifikasi tersebut terhadap daerah, secara ekonomi dan sosial. Berdasarkan studi-studi terdahulu di atas, kebaruan dari tulisan ini adalah pada pembahasan mengenai kebijakan ketiga negara anggota IMT-GT dalam upaya pemulihan ekonomi akibat penyebaran Covid-19 yang masih terbatas dikaji oleh para penstudi terdahulu di atas.

METODE

Metode yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kerjasama Indonesia Malaysia Thailand Growth Triangle dalam upaya pemulihan ekonomi akibat dampak penyebaran covid-19. Metode kualitatif peneliti gunakan agar mampu mencapai tujuan penelitian tersebut. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber, yaitu laporan lembaga resmi pemerintah Indonesia seperti Kementerian Luar Negeri, laman resmi IMT-GT; serta artikel-artikel jurnal yang meneliti perihal kasus yang sama. Data-data ini akan diolah dengan studi pustaka yang dilakukan secara daring.

PEMBAHASAN

Indonesia, Malaysia dan Thailand dapat dikatakan merupakan tiga negara dengan perekonomian terbesar di Asia Tenggara. Namun, seperti yang sudah pernah disinggung bahwasannya pandemi covid-

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



19 ini memberikan dampak yang sangat signifikan untuk ketiga negara. Indonesia, Malaysia dan Thailand yang tergabung dalam IMT-GT merumuskan kebijakan yang dapat diaplikasikan oleh ketiga negara, beriringan dengan hal tersebut ekonomi merupakan satu dari tiga pilar terpenting dan prioritas dalam IMT-GT. Didalam prioritas ekonomi tersebut, IMT-GT mewujudkannya kedalam beberapa koridor yang perkoridornya sendiri memiliki keunggulannya masing-masing. Mulai dari keunggulan di bidang pertanian, produksi bahan baku, hingga ke maritim. Nah, keunggulan-keunggulan tersebut juga akan ditopang oleh koridor lain yang memang berfokus untuk membangun *connectivity* karena sesuai dengan tujuan awal IMT-GT yaitu integrasi regional dan juga perdagangan lintas batas. Berangkat dari hal tersebut, pemulihan ekonomi yang terdampak oleh penyebaran Covid-19 juga pasti melalui koridor-koridor tersebut.

Dalam upaya pemulihan ekonomi akibat penyebaran Covid-19, Presiden Joko “Jokowi” Widodo, selama KTT ke-13 *Indonesia–Malaysia–Thailand Growth Triangle* (IMT-GT), menggarisbawahi pentingnya menyusun langkah-langkah untuk pemulihan ekonomi dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Pertama, Presiden berpesan bahwa percepatan pembangunan infrastruktur baik *hard* maupun *soft* itu penting, hal ini sesuai dengan koridor ekonomi yang sempat disinggung pada latar belakang. Terkait itu pembangunan infrastruktur tersebut menunjukkan komitmen Indonesia dalam memastikan konektivitas di Pulau Sumatera. Berarti hal ini sesuai dengan koridor prioritas ekonomi IMT-GT yang ketiga yaitu Koridor Banda Aceh–Medan–Pekanbaru–Palembang yang merupakan bagian dari proyek dalam membangun konektivitas ASEAN serta blok bangunan penting untuk lebih meningkatkan konektivitas di dalam subkawasan IMT-GT. Koridor ini sangatlah penting karena memang nantinya akan menopang berjalannya koridor lain demi terciptanya kemudahan perdagangan lintas batas. Berangkat dari hal tersebut, sesuai cetak biru pertama, Indonesia telah menyelesaikan pembangunan tujuh jalan tol, pengembangan pelabuhan Kuala Tanjung, dan LRT di Palembang (Cabinet Secretariat of the Republic of Indonesia, 2021).

Mengutip pernyataan resmi Kementerian Perhubungan Indonesia pelabuhan Kuala Tanjung yang menjadi salah satu proyek dalam upaya konektivitas ASEAN secara umum dan IMT-GT secara khusus akan diintegrasikan dengan kawasan industri dan telah diatur sesuai Perpres No. 3 tahun 2016 dan Perpres No. 56 tahun 2018, dimana Pelabuhan Hub Internasional Kuala Tanjung dan Kawasan Industri Kuala Tanjung merupakan 2 (dua) Proyek Strategis Nasional, dan akan dikembangkan secara terintegrasi sesuai hasil studi yang telah dilakukan. Diketahui pembangunan pelabuhan ini karena pelabuhan Kuala Tanjung ini terletak di posisi yang sangat strategis, berada di Selat Malaka sebagai salah satu jalur pelayaran niaga tersibuk di dunia dan memiliki kedalaman sekitar 15-17 meter Lws dan ditunjang juga dengan tren ukuran vessel international yang semakin besar, menjadikan Pelabuhan Kuala Tanjung sangat cocok diposisikan sebagai Pelabuhan ekspor-impor internasional (Kementerian Perhubungan RI, 2019).

Pelabuhan hub internasional Kuala Tanjung juga bertujuan untuk menciptakan pintu masuk aliran logistik ke wilayah barat Indonesia. Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan Kementerian Perhubungan pada tahun 2015, pengembangan pelabuhan ini akan meningkatkan volume lalu lintas peti kemas hingga 12,4 juta TEUs pada tahun 2039. Peningkatan volume lalu lintas peti kemas berasal dari permintaan dari Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Sei Mangkei ke Provinsi Jambi, dan pelabuhan tersebut diproyeksikan mendapat tambahan permintaan dari empat pesaing yaitu Port of Singapore, Port of Tanjung Pelepas, Port Klang, Port of Singapore dan Pelabuhan Penang (Committee For Acceleration Of Priority Infrastructure, 2016). Melihat hal ini, periset melihat bahwasannya wajar jika pengembangan pelabuhan ini akan dapat menopang perekonomian Indonesia dalam upaya pemulihan pasca Pandemi.

Kedua, Presiden Indonesia juga menekankan pentingnya penguatan ketahanan pangan dan energi melalui identifikasi dan pengembangan produk pertanian yang bernilai tambah. Pengembangan pertanian digital dinilai penting untuk meningkatkan produktivitas dan mendorong partisipasi generasi

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 2 Desember 2023

muda (Cabinet Secretariat of the Republic of Indonesia, 2021). Dalam hal ini, pemerintah Indonesia sendiri telah mengembangkan aplikasi yang diberi nama Desa Apps. Desa Apps adalah aplikasi seluler yang dikembangkan untuk membantu petani mulai dari menanam, memelihara, memanen hingga penjualan. Petani dapat berinteraksi langsung dengan para ahli untuk tanya jawab dan konsultasi dan berbagi informasi dengan petani lain. Desa Apps menerapkan algoritma *machine learning* dimana petani dapat didaftarkan ke sebuah *platform* untuk mengajukan pertanyaan mengenai berbagai kegiatan di dalam dan di luar pertanian, yang kemudian akan mendapatkan timbal balik melalui layanan percakapan daring. Desa Apps adalah platform akses terbuka dimana petani dapat berinteraksi dengan petani lain untuk berbagi ide, inovasi, dan solusi untuk menghadapi berbagai kendala on-farm dan off-farm. Selain itu, menurut data yang periset temukan bahwa jumlah anggota yang terdaftar di Desa Apps mengalami peningkatan dari November 2016 hingga September 2020. Sejak awal, Desa Apps mencatat anggota terdaftar pada angka 12.509 orang secara nasional. Jumlah peningkatan anggota terdaftar Aplikasi Desa yang paling signifikan terjadi pada Juli 2019 yang mencapai sekitar 1.303 orang. Di sisi lain, peningkatan terendah dalam jumlah anggota terdaftar terjadi pada bulan Desember 2016 dan Mei 2020 (Nasir, 2021). Namun, aplikasi ini baru dapat digunakan secara nasional belum dapat mencakup pasar internasional.

Ketiga, Jokowi juga menyoroti perlunya percepatan transformasi ekonomi digital, termasuk bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) (Cabinet Secretariat of the Republic of Indonesia, 2021). Dalam hal ini, Indonesia sendiri sejatinya telah menargetkan diri untuk menjadi ekonomi digital terbesar di Asia pada tahun 2020, dengan UMKM yang memimpin. Di Indonesia, UMKM membentuk 99 persen dari bisnis yang ada dan menghasilkan lebih dari 60 persen dari PDB nasional. Bahkan sebelum pandemi, pentingnya digitalisasi UMKM sudah menjadi agenda. Indonesia telah mencanangkan inisiatif seperti Roadmap Making Indonesia 4.0 2018, Roadmap E-Commerce 2019, dan Visi Go Digital 2020 yang mendukung peningkatan daya saing UMKM dalam ekonomi digital menjadi garda terdepan. Pemerintah Indonesia telah bermitra dengan perusahaan besar seperti Grab dan Gojek untuk mengembangkan dan mempromosikan adopsi alat digital bagi pengusaha, seperti aplikasi seluler GrabMerchant Grab Indonesia, platform layanan satu atap untuk UMKM di industri makanan dan minuman. Begitu juga dengan jejaring media sosial seperti Tik Tok, Instagram, dan Tokopedia telah meluncurkan layanan periklanan baru untuk UMKM. Disisi lain, Kementerian Komunikasi dan Informatika juga bermitra dengan Asosiasi E-commerce Indonesia (IdEA) untuk merintis kelas daring bagi 2.500 UMKM mulai Oktober hingga Desember 2020, dengan sasaran di daerah tertinggal di Indonesia. Untuk lebih meningkatkan upaya ini, Kementerian Perdagangan juga mengumumkan kemitraan dengan Facebook pada Oktober tahun lalu untuk bersama-sama menyelenggarakan kelas online dan festival belanja untuk UMKM dari Oktober 2020 hingga Januari 2021 (Sakudo, 2021).

Nada serupa juga dilontarkan oleh perdana menteri Thailand, Perdana Menteri Jenderal Prayut Chan-o-cha menekankan perlunya mengubah industri pariwisata, pertanian, dan industri halal pada KTT *Indonesia–Malaysia–Thailand Growth Triangle* (IMT-GT) ke-13. Jenderal Prayut mendesak ketiga negara untuk fokus pada ketiga aspek tadi dalam upaya pemulihan pasca-Covid sambil membangun kerja sama IMT-GT (IMT-GT, 2021). Merujuk pada pernyataan Perdana Menteri Jenderal Prayut Chan-o-cha ini, tidak salah jika solusinya untuk mengubah industri pariwisata, pertanian, dan industri halal dapat dilakukan dengan pengetatan dan pendorongan untuk proses digitalisasi. Karena menurut data yang periset himpun, evolusi ekonomi digital di ASEAN telah ditandai dengan tingkat pertumbuhan yang dapat dikatakan cukup pesat. Google memperkirakan bahwa nilai digitalisasi ekonomi Asia Tenggara (SEA) tumbuh sebesar 40% dari 2018 hingga 2019, mencatat rata-rata dari 33% tingkat pertumbuhan rata-rata majemuk dengan 3 negara anggota IMT-GT yaitu Indonesia Malaysia dan Thailand masuk kedalam kategori dari 6 negara terdepan. Indonesia Malaysia dan Thailand juga disebut memiliki pengguna internet seluler paling aktif di dunia. Disisi lain juga, adopsi digital ekonomi telah dipercepat karena pandemi COVID-19; pada tahun 2020, 40 juta orang-orang di

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 2 Desember 2023

enam ekonomi digital terbesar ASEAN *online* untuk pertama kalinya, mendorong populasi *online* wilayah tersebut hingga 70%. Saat ini, nilai dagangan yang dipasarkan pada ekonomi digital menyentuh angka USD \$100 miliar, dan diproyeksikan akan mencapai lebih dari \$300 miliar pada tahun 2025. Prospek ekonomi digital di kawasan ini ke depan sejatinya kembali lagi sangat bergantung pada kebijakan ditetapkan oleh pemerintah, dan ada kekhawatiran bahwa perencanaan yang buruk dan implementasi yang lemah dari kebijakan akan menghambat perkembangannya (Erh, 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, periset menyimpulkan bahwa pandemi Covid-19 telah memberikan dampak yang signifikan bagi kondisi ekonomi ketiga negara IMT-GT. Namun periset melihat bahwa pandemi ini juga dapat dijadikan titik balik dorongan digitalisasi ekonomi khususnya pada dua dari tiga prioritas utama IMT-GT, yaitu pariwisata halal dan agrikultur. ASEAN secara umum dengan IMT-GT secara khusus berada pada *track* yang potensial menuju digitalisasi ekonomi dengan tiga dari enam negara terdapatnya adalah negara anggota IMT-GT. Namun, perlu digarisbawahi pula bahwa keberhasilannya sangat bergantung pada kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah, disamping keinginan kuat secara politik untuk mewujudkan hal tersebut.

REFERENSI

- Adi, & Wella, S. (2019). Comparative Analysis Trade Balance of the Indonesian Agricultural Products and the Strengthening of National Food: Case Study in IMT-GT Indonesia-Malaysia-Thailand Economic Triangle Cooperation and Integration). *IOP Publishing Ltd*.
- Australian DFAT. (1995). Growth Triangles of South East Asia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 11(s6), viii, 136. http://www.dfat.gov.au/publications/pdf/growth_triangle.pdf
- Blin, A. (2020). The Emergence of Growth Triangles. *War and Religion*, 79–113. <https://doi.org/10.1525/9780520961753-007>
- Bunnell, T., Kong, L., & Law, L. (2005). Social and cultural geographies of South-East Asia. *Social and Cultural Geography*, 6(1), 135–149. <https://doi.org/10.1080/1464936052000335017>
- Cabinet Secretariat of the Republic of Indonesia. (2021). *President Jokowi Introduces Measures to Recover Economy in IMT-GT Summit*.
- Centre for IMT-GT (CIMG). (2020). *ECONOMIC CORRIDOR PROGRAMMES AND PROJECTS*. Retrieved from Centre for IMT-GT (CIMG): <https://imtgt.org/economic-corridor/>
- Committee For Acceleration Of Priority Infrastructure. (2016). *KUALA TANJUNG INTERNATIONAL HUB SEAPORT*. Committee For Acceleration Of Priority Infrastructure.
- Erh, J. (2021). Assessing Digital Economy Policies in Six Southeast Asian. *YUSOF ISHAK INSTITUTE ANALYSE CURRENT EVENTS*.
- Grieco, J. M. (1997). *The Political Economy of Regionalism in E. D. Mansfield and H. V. Milner. The Political Economy of Regionalism*. New York: Columbia University.
- Ibrahim, Wati, F., Samidi, A., Munzarina, Hassan, Sallahuddin, . . . Al-Huda, N. (2002). Awareness of private sector of the IMT-GT concept: Benefits and problems. *Analisis*, 9 (1&2), pp. 15-30. ISSN 0127-8983.
- IMT-GT. (2021, November 12). *GROWTH SUMMIT LOOKS BEYOND PANDEMIC*. Retrieved from IMT-GT: <https://imtgt.org/growth-summit-looks-beyond-pandemic/>
- Kaendera, S., & Leigh, L. (2021). *Five Things to Know About Thailand's Economy and COVID-19*. IMF Asia and Pacific Department: International Monetary Fund.
- Kästle, K. (2013). *Map of South East Region*. Nations Online Project. One World – Nations Online. https://www.nationsonline.org/oneworld/map_of_southeast_asia.htm
- Kementerian Perhubungan RI . (2019). *PEMERINTAH SIAPKAN PELABUHAN KUALA TANJUNG MENJADI PELABUHAN HUB INTERNASIONAL*. Direktorat Jenderal Perhubungan Laut.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com / admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKPINDEX



GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal dan Pembangunan

ISSN: 2406-8721 (Media Cetak) dan ISSN: 2406-8985 (Media Online)

Volume 10 Nomor 2 Desember 2023

- Lord, M. J., & Tangtrongjita, P. (2014). Special Border Economic Zone (SBEZ) in the Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT). *MPRA Paper*.
- Luxchaigul, N., Bunnag, S., & Malyarom, M. (2016). Study and Improvement of Halal Travel Routes linked to Neighboring Countries under the Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle: IMT-GT. *ABAC ODI Journal Vision. Action. Outcome; Bangkok*.
- Mahdi, B. &. (2013). Establishing a Global Halal Hub: In-Depth Interviews. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 169-181.
- Mansfield, E. D., & Milner, H. V. (1997). *The Political Economy of Regionalism*. New York: Columbia University Press.
- Min Tang, & Myo Thant. (1994). Growth Triangles: Conceptual Issues and Operational Problems. In *Economics Staff Paper - Asian Development Bank, Economics & Development Resource Center* (Vol. 54). Asian Development Bank. <https://www.adb.org/sites/default/files/publication/28150/es54.pdf>
- Muhyiddin, & Nugroho, H. (2021). A Year of Covid-19: A Long Road to Recovery and Acceleration of Indonesia's Development. *The Indonesian Journal of Development Planning*.
- Nasir, M. A. (2021). Digital extension and the development of agricultural performance in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*.
- Olha, B. (2016). Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (Imt-Gt): Problems And Prospects . *VISNIK OF CHERNIVETSKY TRADE AND ECONOMY INSTITUTE*.
- Raharjo, S. N., Irewati, A., Rahman, A. R., Pudjiastuti, T. N., Luhulima, C., & Nufus, H. (2017). Peran Kerja Sama IMT-GT Dalam Pembangunan Konektivitas ASEAN . *Jurnal Penelitian Politik*.
- Rahim, A., Mustafa, R. A., Mohamed, B., & Ling, R. S. (2005). Experiencing Cultural Tourism Through The Identification Of Cultural Routes Within The IMT-GT. *FORUM PROCEEDINGS*, p. 17.
- Sakudo, M. (2021). *The New Normal: Digitalization of MSMEs in Indonesia*. Asia Pacific Foundation of Canada.
- Shukry, A. (2021). *Malaysia's Economy Sees Worst Year Since 1998 Asian Crisis*. Bloomberg News.
- Siddik, R., & Iqbal, M. P. (2017). Indonesia-Malaysia-Thailand Growth Triangle (IMT-GT) Agreement Related To Tourism Development Aspect In Aceh, A Study From Law Of Treaty Perspective. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Kenegaraan*.
- WHO. (2020). *Novel Coronavirus (2019-nCoV) SITUATION REPORT - 1*. WHO.
- Wiranta, S. (1996). Perdagangan Intra Regional dalam Pusat Pertumbuhan IMT-GT. *Ekonomi dan Keuangan Indonesia Volume XLI V Nomor 2*.
- Zhan, G., Watcharapun, P., Wangbenmad, C., & Sangkapan, J. (2016). Halal Logistics and Supply Chain Linkage Potential across the Thai Malaysia Border as a driver of IMT-GT Economic Development. *The 7th Hatyai National and International Conference*.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)
redaksigovernance@gmail.com // admin@lkispol.or.id

Indexed:



SINTA 5

PKPINDEX

